

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Deprivasi Relatif

Deprivasi relative merupakan teori yang dicetuskan oleh Samuel Andrew Stouffer yang secara umum teori deprivasi relatif dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi psikologis yang menyebabkan seseorang merasa tidak puas akibat adanya perbedaan antara harapan dengan kenyataan. Deprivasi relatif juga dapat terwujud melalui aksi protes, baik terjadi secara konstruktif maupun destruktif yang disebabkan oleh adanya perlakuan tidak adil. Seperti dalam gerakan buruh pada penelitian ini, rasa ketidakpuasan dan rasa ketidakadilan hadir karena Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Robin Williams, deprivasi relatif dapat terjadi apabila terjadi suatu diskrepasi atau kesenjangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang diinginkan. Dalam hal ini, Wiliam membedakan deprivasi relatif dengan kekecewaan (*disappointment*) yang disebabkan oleh tidak terwujudnya harapan (*desire*), bukan keinginan (*want*). Wiliam juga memasukan perbandingan sosial sebagai penyebab munculnya deprivasi relatif. Maka dari itu, Wiliam memberikan contoh bahwa wujud dari

deprivasi relatif yaitu protes sosial yang dalam prosesnya lebih banyak dilakukan secara kolektif daripada individual (Faturochman, 1998).

Munculnya teori deprivasi relatif ini disebabkan oleh adanya rasa ketidakadilan dan ketidakpuasan yang dirasakan oleh sekelompok maupun organisasi masyarakat. Rasa ketidakpuasan ini juga hadir karena perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian menjadi penyebab timbulnya ketidakseimbangan dan ketimpangan sosial. Oman Sukmana mengartikan teori deprivasi relatif sebagai suatu bentuk ketidakpuasan yang disebabkan oleh keyakinan bahwa apa yang didapatkan atau yang dimiliki masih kurang atau tidak sesuai dengan seharusnya mereka dapatkan. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa menurut perkembangannya, teori banyak membahas mengenai ketidakpuasan sosial (*social discontent*) (Sukmana, 2016).

Robert Gurr membagi teori deprivasi relatif ini kedalam beberapa bentuk, pertama *decremental deprivation* yang dapat terjadi apabila harapan tidak dapat berubah serta nilai kemampuan berada sejajar namun kondisinya tidak tetap dan memungkinkan terjadinya penurunan karena adanya resesi ekonomi dan regulasi yang berubah. Kedua, deprivasi aspirasi atau *aspirational deprivation* yang dapat terjadi apabila nilai kemampuan tidaklah meningkat namun nilai harapan terus meningkat. Ketiga, deprivasi progresif yang dapat terjadi apabila terjadi perubahan pada dua unsur secara bersama-sama yaitu kemampuan semakin menurun tapi harapan semakin

meningkat hal ini membuat kedua unsur nilai tersebut semakin berjarak dan semakin lama maka akan semakin besar (Huda, 2023).

Penggunaan teori deprivasi relatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya suatu gerakan sosial yang dalam hal ini berarti gerakan yang dilakukan oleh serikat buruh. Faktor tersebut meliputi kekurangan sosial, rasa ketidakpuasan, dan rasa ketidakadilan.

2. Teori Mobilisasi Sumber Daya

Teori mobilisasi sumber daya adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh seorang sosiolog bernama Anthony Oberschall, pada saat itu teori ini digunakan untuk meneliti bagaimana gerakan sosial dapat muncul dan berhasil, dengan proses sosial yang digunakannya (Putri, Sekarningrum, & Fedryyansyah, 2022). Mobilisasi dalam hal ini mengarah kepada proses pembentukan kerumunan, asosiasi, kelompok, organisasi untuk terciptanya suatu tujuan kolektif.

Teori mobilisasi sumber daya merupakan salah satu bagian dari teori gerakan sosial baru atau *new social movement*, yang tahap kemunculannya ditandai dengan semakin beragamnya pelaku gerakan sosial seperti halnya dari kalangan profesional, mahasiswa, buruh, petani, serta isu-isu yang ingin dicapai seperti halnya isu tentang perempuan, lingkungan, hak asasi manusia, serta ketidakadilan telah membuat studi tentang gerakan sosial mulai berubah yang semula terpusat menjadi menyebar ke dalam beberapa pusat disiplin ilmu (Febriani, 2017)

Teori gerakan sosial terdiri dari tiga macam yaitu (1) Klasik, (2) neo-klasik serta (3) gerakan sosial baru. Gerakan sosial klasik sendiri meliputi studi mengenai perilaku kolektif seperti halnya kerumunan, penolakan, dan kerusuhan dimana hal tersebut berakar pada psikologi sosial klasik. Kemudian gerakan sosial neo-klasik seringkali masih dihubungkan dengan teori gerakan sosial lama yang memiliki dua model teori yaitu dialektika Marxis dan fungsional. Sedangkan gerakan sosial baru diketahui mempunyai cara pandang yang berbeda dari dua peta teori gerakan yaitu mengenai cara pandang terhadap logika dari tindakan politik, gender, ideologi, kultur, etnis dan seks sebagai akar gerakan kolektifnya. Berbeda dengan teori gerakan sosial lama yang meyakini bahwa aktor sosial didefinisikan melalui relasi kelas yang bertumpu dalam proses produksi dan identitas sosial yang membentuk aktor kolektif (Singh, 2010).

Teori mobilisasi sumber daya ini berasumsi bahwa munculnya suatu gerakan sosial dapat disebabkan oleh adanya rasa ketidakpuasan dalam masyarakat dalam memandang gerakan sosial. Dalam hal ini ketidakpuasan yang dialami buruh terhadap penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Kota Banjar dapat dilihat sebagai awal terjadinya gerakan buruh menuntut kenaikan UMK yang sudah berlangsung sejak tahun 2019 hingga saat ini.

Teori mobilisasi sumberdaya beranggapan bahwa perilaku kolektif dapat terjadi karena adanya mobilisasi sumberdaya yang terorganisir serta pembentukan organisasi diperlukan untuk mencapai tujuan yang hendak

dicapai serta agar pergerakan yang dilakukan dapat berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan topik dalam penelitian ini, pembentukan serikat buruh dapat dilihat sebagai bagian strategis untuk dapat menghimpun buruh kedalam beberapa wadah organisasi. Organisasi-organisasi serikat buruh ini kemudian tak hanya dijadikan sebagai wadah untuk menampung aspirasi buruh saja, namun jika dilihat dari teori ini serikat buruh atau organisasi ini dijadikan sebagai sarana penghimpunan dan mobilisasi sumberdaya yang berasal dari anggota untuk terciptanya gerakan sosial.

Adapun teoritis yang berdiri dalam pemikiran ini yaitu, McAdam, Zald, dan McCarthy. Dua teoritis Zald dan Cathy memiliki pendapat bahwa gerakan sosial dapat terjadi karena adanya reaksi secara spontan terhadap adanya keluhan dan rasa ketiaktepuasan. Dalam teori ini disebutkan bahwa gerakan sosial bergantung kepada sumber daya material seperti halnya uang, waktu, struktur keorganisasian yang solid serta keterampilan dalam berorganisasi.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa gerakan sosial dapat dikatakan berhasil apabila melihat faktor penentu seperti mengenai bagaimana organisasi dapat memanfaatkan keberadaan jaringan atau *network* baik secara non-formal maupun structural, (Putri, Sekarningrum, & Fedryyansyah, 2022). Terdapat beberapa faktor determinan penentu keberhasilan maupun kemunduran suatu gerakan sosial menurut teori mobilisasi sumber daya, diantaranya sebagai berikut,

- a. Pemimpin dan Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Robbins diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi kelompok melalui pencapaian tujuan. Kemudian Morris dan Staggenborg mengatakan bahwa seorang pemimpin memiliki peran yang penting terutama dalam memberikan inspirasi komitmen, memahami dan menciptakan kesempatan, menyusun strategi, mempengaruhi hasil serta memobilisasi sumberdaya yang dimiliki kelompoknya (Sukmana, 2016). Sosok pemimpin dalam gerakan sosial yaitu individu-individu yang memahami secara penuh sistem politik dan hukum yang memiliki fungsi efektif dalam diri mereka.

Para pemimpin dalam gerakan sosial akan cenderung berfokus pada tugas-tugas yang kiranya akan dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelompok. Seperti yang telah dijelaskan bahwa seorang pemimpin gerakan sosial harus mampu memotivasi anggota kelompoknya, maka dari itu sosok pemimpin harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk memotivasi orang untuk dapat sama-sama bertindak melakukan gerakan sosial. Sepertihalnya pada gerakan buruh, pemimpin dalam gerakan ini sangat penting tugas dan fungsinya untuk menggerakkan buruh, menyusun strategi dan taktik, membuat suatu keputusan penting terkait tuntutan yang akan diperjuangkan, serta untuk memobilisasi peluang dan sumber yang dimiliki untuk tercapainya tujuan dilakukannya gerakan buruh yang bertujuan untuk menuntut akan peningkatan kesejahteraan bagi para buruh.

b. Organisasi Gerakan Sosial

McCarthy dan Zald mengatakan bahwa organisasi gerakan sosial adalah suatu organisasi yang kompleks dan formal yang mengidentikan tujuan dengan preferensi dari gerakan sosial dan berusaha untuk mewujudkan tujuan-tujuannya tersebut. Kata organisasi sendiri memiliki tiga artian yaitu diartikan sebagai sebuah sistem sosial yang dibentuk dengan tujuan tertentu. Artinya, hubungan yang terjalin antara individu dan kelompok didalam sebuah organisasi membuahkan harapan bagi perilaku individu yang terwujud dalam peran-peran tertentu yang harus dihasilkan.

Organisasi diartikan sebagai kelompok yang memiliki diferensiasi peranan, artinya dalam organisasi seseorang memiliki beberapa peran. Lalu organisasi juga memiliki arti sebagai sebuah kelompok yang dengan sepakat untuk mematuhi norma, hal ini dapat diartikan bahwa apabila seseorang dinyatakan masuk dalam keanggotaan organisasi, maka secara tidak langsung orang tersebut secara suka rela harus mematuhi norma organisasi yang berlaku (Sukmana, 2016).

Dalam teori mobilisasi sumberdaya dijelaskan bahwa agar gerakan sosial yang dilakukan dapat berhasil maka dibutuhkan sistem tata kelola sumber daya yang baik dan efektif. Kemudian teori mobilisasi sumberdaya juga berpandangan bahwa kepemimpinan dalam organisasi yang juga dibarengi dengan taktik dan strategi yang baik

merupakan faktor utama penentu keberhasilan gerakan sosial. Menurut pendapat Oberschall berhasil atau tidaknya suatu gerakan sosial seperti halnya gerakan buruh itu juga dipengaruhi oleh banyaknya orang-orang yang bergabung dalam organisasinya, kemudian terkait bagaimana organisasi dapat menggerakkan anggota, pengorbanan apa saja yang dapat diberikan oleh para anggota, serta bagaimana sikap dan pertahanan mereka terhadap pihak lawan

c. Sumberdaya dan Mobilisasi Sumberdaya

Menurut Edwards dan McCharthy dalam gerakan sosial terdapat sumberdaya yang terbagi kedalam lima tipe yaitu sumberdaya manusia, sumberdaya moral, sumberdaya kultural, sumberdaya organisasi sosial dan sumberdaya material. Namun dalam penelitian ini untuk menganalisis gerakan sosial sosial yang dilakukan, penulis hanya menggunakan tiga tipe gerakan saja yaitu sumberdaya manusia, material dan moral.

Sumberdaya moral disini menjadi salah satu penunjang keberhasilan gerakan sosial yang dilakukan. Sumberdaya moral atau moral resources meliputi legitimasi atau hak kekuasaan, dukungan solidaritas, dukungan yang berasal dari tokoh-tokoh terkenal dan berpengaruh, serta dukungan simpati. Sumberdaya moral ini cenderung didapatkan dan berasal dari sumber eksternal.

Kemudian ada yang disebut sumberdaya manusia, sumberdaya ini meliputi beberapa hal seperti tenaga kerja, pengalaman, ketrampilan, tenaga kerja dan keahlian. Sumberdaya manusia disini bersifat individual, individual disini cenderung memiliki hal untuk mengontrol penggunaan sumberdaya manusi. Sebuah organisasi gerakan sosial dapat dengan mudah untuk mengerahkan personil atau anggotanya dibandingkan dengan sumberdaya yang lain (Sukmana, 2016).

Selanjutnya yaitu sumberdaya materil yang merupakan bagian terpenting dalam suatu gerakan sosial. Sumberdaya material ini merupakan kombinasi dari bahasa ekonomi yaitu finansial dan modal fisik. Secara umum sumberdaya material ini akan mengarah kepada sumber keuangan yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Sumberdaya material dikatakan penting karena uang menjadi unsur yang sangat dibutuhkan dan berperan penting. Sumberdaya material juga mendapatkan perhatian lebih karena dianggap lebih fungsional dibandingkan dengan sumberdaya lainnya (Sukmana, 2016).

d. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan suatu struktur sosial yang terbentuk dari simpul-simpul yang berupa individu maupun kelompok organisasi yang dijalin melalui beberapa tipe ralisasi seperti visi, keturunan, teman, dan ide. Jaringan sosial juga dapat diartikan sebagai struktur sosial yang terdiri dari individu maupun organisasi yang terikat oleh suatu tipe hubungan dan saling ketergantungan seperti

hubungan kekerabatan, hubungan kepercayaan, pengetahuan dan kepentingan bersama (Sukmana, 2016). Jaringan sosial dalam organisasi gerakan juga memiliki fungsi untuk menarik partisipan agar tertarik bergabung dalam organisasi pekerja atau buruh dan gerakan sosial. Dengan jaringan sosial ini juga dapat menjadikan gerakan buruh menjadi lebih luas lagi sebab perluasan gerakan buruh bergantung kepada jaringan sosial yang dibangun.

Teori mobilisasi sumber daya dianggap relevan dengan topik dalam penelitian ini yang membahas mengenai gerakan serikat buruh. Hal ini dikarenakan melalui teori dapat menjelaskan bagaimana terjadinya proses sosial yang dapat mempengaruhi berhasilnya gerakan yang dilakukan. Teori ini menjelaskan beberapa faktor determinan seperti halnya kepemimpinan, mobilisasi sumber daya, organisasi, serta jaringan sosial, yang sangat penting dalam gerakan sosial. Dengan begitu alasan digunakannya teori ini yaitu untuk dapat menjelaskan bagaimana suatu gerakan buruh dapat dikatakan berhasil dalam menghimpun sumber daya, mengorganisasikan, serta merealisasikan tujuan gerakan.

B. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

